



Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Teknologi Hasil Pertanian

PENANGANAN PASCAPANEN JAGUNG (*Zea mays* L.) UNTUK MEMPERPANJANG DAYA SIMPAN DI KALURAHAN KARANGMOJO, KAPANEWON KARANGMOJO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

POST-HARVEST HANDLING OF CORN (*Zea mays* L.) TO EXTEND SHELF LIFE IN KARANGMOJO VILLAGE, KARANGMOJO KAPANEWON, GUNUNGKIDUL REGENCY, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Ananta Septiarini¹, Ardhika Galih Brimantia², Luluk Prihastuti Ekowahyuni^{3*}

¹*Program Studi Agroteknologi Fakultas Biologi Dan Pertanian Universitas Nasional, Jakarta Selatan*

²*Program Studi Agroteknologi Fakultas Biologi Dan Pertanian Universitas Nasional, Jakarta Selatan*

³*Program Studi Agroteknologi Fakultas Biologi Dan Pertanian Universitas Nasional, Jakarta Selatan*

**Email Korespondensi: luluk.prihastuti@civitas.unas.ac.id*

Abstract

Corn (*Zea mays* L.) is an important source of carbohydrates and protein for the Indonesian people. In addition, corn is also useful as a feed ingredient and other industrial materials. Corn is one of the most important raw materials for animal feed in the world, especially as a source of energy, especially in the kernels. In addition to kernels, corn plant waste such as stalks, leaves, husks, and cobs can be used as forage for ruminants. The post-harvest stage is one of the vital factors that significantly influence corn production. Post-harvest handling is intended to ensure that the product does not experience shrinkage, both in quality and weight loss, so that the quality of corn produced by farmers gets a fair price. The purpose of this study was to examine post-harvest handling of corn and analyze the effectiveness of post-harvest handling in extending the shelf life of corn in Karangmojo Village. This fieldwork research was conducted from August 19–28, 2025 in Karangmojo Village, Karangmojo Subdistrict, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region. The research method used is an exploratory descriptive method. Primary data was obtained through interviews with respondents who are 9 corn farmers. In addition, observations were also conducted from direct observations of research objects in the field. Secondary data was also obtained from library sources, BPP and village offices to complement the primary data obtained in the field. Based on the results of observations and interviews in the field, it can be concluded that farmers in Karangmojo Village have carried out post-harvest handling of corn. Drying activities are carried out by drying in the sun for 3-4 days, in corn shelling activities, some farmers have also used corn shellers or shelling tools, the dried and shelled corn is then stored in burlap sacks with a size of 25-40 kg which are stored in the warehouse of each farmer's house which will later be sold to collector farmers.

Keywords: Corn, harvest, Post-harvest, Farmers, shelling

PENDAHULUAN

Jagung hibrida (*Zea mays L.*) adalah subsektor tanaman pangan yang turut mendorong pertumbuhan industri hulu dan menjadi motor bagi industri hilir, yang kemudian memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Nasional. Jagung hibrida juga merupakan sumber bahan baku strategis yang bernilai ekonomis dan memiliki prospek untuk ditingkatkan karena posisinya selaku penyumbang protein dan karbohidrat terbesar ke dua yaitu setelah beras. Selain itu, didalam negeri jagung digunakan selaku bahan makanan dan pakan temak menyumbang proporsi terbesar dibandingkan bahan lainnya (Dewanto et al., 2017).

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan bahan pangan terpenting setelah beras, yang berperan penting sebagai bahan pangan, sumber pendapatan dan bahan baku strategis bagi pertanian dan pembangunan ekonomi Indonesia (Panikkai et al., 2017). Permintaan terhadap ketersediaan jagung di pasar juga selalu mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena makin tinggi kebutuhan jagung untuk bahan pakan ternak di industri peternakan (Lapui, 2021). Kebutuhan jagung dalam negeri cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,77% setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri pakan unggas (Adri et al., 2019). Jagung hibrida memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan jagung komposit dan jagung lokal (Hafid dan Nangameka, 2019). Varietas hibrida merupakan varietas unggul hasil pemuliaan tanaman yang terbukti memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan jagung lokal (Rifin et al., 2022). Menurut Fitria (2018), diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri dimanfaatkan untuk pakan ternak, 30% untuk pangan, dan sisanya untuk keperluan industri dan benih.

Pascapanen jagung merupakan

tahapan penting yang perlu diperhatikan dalam proses produksi jagung. Hal ini penting karna penanganan yang tidak benar dapat membuat kualitas jagung menurun dan mengurangi nilai ekonomisnya. Penanganan pascapanen yang baik sangat penting dilaksanakan guna untuk mengusahakan agar produk tidak mengalami susut, baik itu susut mutu dan susut bobot, sehingga kualitas jagung yang dihasilkan oleh petani mendapatkan harga yang baik (Haryadi, 2025).

Di Kalurahan Karangmojo, Kapanewon Karangmojo, Daerah Istimewa Yogyakarta, jagung menjadi salah satu tanaman utama yang dibudidayakan oleh masyarakat setempat. Namun, salah satu kendala utama dalam pengelolaan jagung adalah penurunan kualitas dan daya simpan hasil panen yang relatif singkat akibat penanganan pascapanen yang kurang optimal.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji penanganan pascapanen jagung di Kalurahan Karangmojo, Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegunaan laporan ini adalah agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis serta informasi bagi petani mengenai penanganan pascapanen dalam memperpanjang daya simpan jagung, selain itu, laporan ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan referensi bagi pihak lain yang membutuhkan informasi serupa.

METODE PELAKSANAAN

Kuliah Kerja Lapang (KKL) dilaksanakan di Kalurahan Karangmojo, Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 19–28 Agustus 2025.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskripsi eksploratif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden yang merupakan petani jagung sebanyak

9 orang. Selain itu, dilakukan juga observasi dari pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapang. Data sekunder juga diperoleh dari sumber Pustaka, BPP dan kantor kalurahan untuk melengkapi data primer yang didapatkan di lapang.

Data yang didapat dari hasil survei melalui observasi lapangan dan wawancara dianalisis dengan membuat tabulasi dan disampaikan secara deskriptif dengan menggambarkan secara lengkap objek pengamatan yang sudah didapatkan sehingga dapat membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalurahan Karangmojo terletak di antara Kalurahan Gedangrejo dan Ngipak, Kapanewon Karangmojo, serta Kalurahan Kerjo, Kalurahan Genjahan, Kapanewon Ponjong, dan Kalurahan Karangmojo. Kalurahan ini memiliki luas wilayah 1,115 ha yang terbagi menjadi lahan pertanian, perkebunan, kehutanan, serta pemukiman warga dengan keadaan suhu udara 27,7°C dengan suhu udara minimum sekitar 23,3°C dan maksimum 32,4°C. Ketinggian tanah di Kalurahan Karangmojo berkisar antara 150-300 mdpl dalam kategori dataran tinggi. Kalurahan Karangmojo terbagi menjadi 16 Padukuhan.

Secara administrasi Kalurahan Karangmojo merupakan salah satu desa dari 16 desa yang terdapat di Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Jarak Kalurahan Karangmojo dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 1 km. Jarak ke ibu kota kabupaten adalah 11,9 km. Jarak dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 50 km dan jarak dari ibu kota negara 803 km. Kalurahan Karangmojo terletak di sisi timur Kapanewon Karangmojo.

Tabel 1. Batas - Batas Wilayah Kalurahan Karangmojo

Batas	Desa
Sebelah	Desa Gedangrejo, Kapanewon
Utara	(Kecamatan) Karangmojo

Sebelah Timur	Desa Kerjo, Desa Genjahan, Kapanewon Ponjong
Sebelah Selatan	Desa Ngipak, Kapanewon Karangmojo
Sebelah Barat	Desa Gedangrejo dan Desa Ngipak, Kapanewon <u>Karangmojo.</u>

Kalurahan Karangmojo memiliki luas lahan 1,115 ha. Penggunaan lahan untuk tanah sawah adalah sebesar 271,00 ha, tanah kering 136,18 ha, bangunan 687,37 ha, dan lainnya 20,45 ha.

Tabel 2. Luas Wilayah Kalurahan Karangmojo dan Peruntukan

No.	Uraian	Luas Wilayah (Ha)
1	Sawah	271,00
2	Tanah Kering	136,18
3	Bangunan	687,37
4	Lainnya	20,45
JUMLAH		1,115

Pembagian wilayah di Kalurahan Karangmojo terdiri dari 16 Dusun, yaitu Dusun Bulu, Dusun Gatak, Dusun Gentungan, Dusun Jaranmati I & II, Dusun Jetis, Dusun Karangduwet I & II, Dusun Karangmojo I & II, Dusun Ngagel, Dusun Ngepung, Dusun Ngrombo I & II, Dusun Sumberjo dan Dusun Tlogowareng. Pembagian wilayah berdasarkan Dusun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pembagian Wilayah Kalurahan Karangmojo

No.	Jumlah Dusun	Jumlah RT
1	Bulu	5
2	Gatak	4
3	Gentungan	4
4	Jaranmati I	4
5	Jaranmati II	4
6	Jetis	5
7	Karangduwet I	4
8	Karangmojo I	6
9	Karangmojo II	4
10	Ngagel	4
11	Ngepung	4
12	Ngrombo I	4
13	Ngrombo II	4
14	Sumberejo	2
15	Tlogowareng	4

16	Karangmojo I	6
Jumlah		66

Secara umum kondisi Kalurahan Karangmojo terletak pada ketinggian 150–300 mdpl, dengan keadaan suhu udara 27,7°C, suhu udara minimum sekitar 23,3°C dan maksimum 32,4°C dengan kelembaban udara cenderung tinggi yaitu berkisar 80%–85%.

Kalurahan Karangmojo memiliki jumlah penduduk yaitu 10.643 jiwa yang terdiri dari 5.263 laki-laki dan 5.371 perempuan, dengan total 10.634 jiwa. Data jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kalurahan Karangmojo

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
1	Laki-laki	5.263
2	Perempuan	5.371
Jumlah		10634

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 4 jumlah perbandingan antara penduduk laki-laki dengan Perempuan adalah 108 jiwa. Masyarakat di Kalurahan Karangmojo mempunyai berbagai macam mata pencaharian, berikut rincian pada Tabel 5.

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk Kalurahan Karangmojo

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	2.407
2	Ibu Rumah tangga	1.433
3	Karyawan Swasta	1.093
4	Buruh Harian Lepas	721
5	Wiraswasta	380
6	Pegawai Negeri Sipil	190
7	Pensiunan	168
8	Buruh Tani	147
9	Guru	87
10	Pedagang	62
11	Perdagangan	42
12	Karyawan Honorer	40
13	Perangkat Desa	29
14	Sopir	29
15	Mekanik	10
16	Polisi	7

17	Tni	6
18	Tukang Jahit	6
19	Tukang Batu	5
20	Seniman	4
21	Perawat	4
22	Karyawan BUMN	4
23	Lainnya	20
Jumlah		6.894

Berdasarkan Tabel 5 sebagian besar masyarakat di Kalurahan Karangmojo bermata pencaharian sebagai petani, ibu rumah tangga, karyawan swasta, buruh harian lepas, serta wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa petani merupakan mata pencaharian utama yang mendominasi di Kalurahan Karangmojo. Sedangkan untuk mata pencaharian paling sedikit di Kalurahan Karangmojo yaitu tukang batu, seniman, perawat, dan karyawan BUMN.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap para petani jagung di Kalurahan Karangmojo diperoleh data identitas responden yang terdiri dari nama, jenis kelamin, umur, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan yang sedang dilakukan, pengalaman bertani, luas lahan, pendidikan terakhir serta alat panen yang digunakan.

Hasil wawancara menyajikan karakteristik 9 responden petani, yang mencakup data jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan utama dan sampingan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang dimiliki. Responden didominasi oleh laki-laki, yaitu sebanyak 7 orang dan perempuan hanya sebanyak 2 orang.

Rentang usia responden cukup beragam, mulai dari bapak Gimin berusia 52 tahun, hingga bapak Sukimin berusia 70 tahun, menunjukkan kelompok usia yang relatif matang dan senior. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat 4 responden yang memiliki tingkat pendidikan akhir SMA yaitu bapak Sukimin, bapak Tata Suyadi, ibu Mursiti, dan ibu Kusmiati. Tiga responden memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama

(SMP) yaitu bapak Ruqiyo, bapak Juminan, dan bapak Bambang. Satu responden berpendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu bapak Gimin. Dan satu responden dengan latar belakang pendidikan Strata 1 (S1) yaitu bapak Bambang.

Mayoritas responden, yaitu 6 orang (Ruqiyo, Sukimin, Mursiti, Kusmiati, Gimin, dan Juminan), memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Beberapa petani juga memiliki pekerjaan utama dan sampingan, seperti petani padi dan petani jagung yaitu bapak Tukiyan atau petani padi dan petani seperti bapak Sukimin. Terdapat satu responden yaitu bapak Bambang yang pekerjaan utamanya adalah Pegawai Negeri namun juga menjadikan petani jagung sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang paling umum adalah petani jagung (Ruqiyo, Sukimin, Tukiyan, dan Bambang), menunjukkan adanya pola tanam tumpang sari atau musiman. Dan bapak Tata Suyadi memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang kayu. Dua responden perempuan yaitu ibu Mursiti dan ibu Kusmiati tidak memiliki pekerjaan sampingan, dan petani adalah pekerjaan utama mereka.

Pengalaman bertani responden sangat tinggi, berkisar antara 20 tahun seperti bapak Tata Suyadi dan bapak Bambang, hingga 45 tahun seperti bapak Tukiyan, hasil wawancara menunjukkan rata-rata pengalaman bertani responden di atas 30 tahun.

Luas lahan yang dimiliki responden bervariasi dari 1.000 m² seperti milik bapak Juminan, hingga lahan yang paling luas mencapai 8.000 m² milik bapak Sukimin. Rata-rata luas lahan yang diolah responden berada di kisaran 2.000 m² hingga 3.000 m².

Hampir semua responden, yaitu 8 dari 9 petani, menggunakan pisau sebagai alat utama dalam proses pemanenan. Penggunaan pisau ini menunjukkan metode pemanenan yang masih tradisional atau semi-tradisional. Hanya satu responden, yaitu bapak Tukiyan yang menggunakan *Corn Sheller*

sebagai alat pemipil. *Corn Sheller* adalah alat yang digunakan untuk memipil jagung dan memisahkan biji dari tongkolnya secara otomatis. Bapak Tukiyan menggunakan teknologi yang lebih maju dalam tahap pascapanen dibandingkan mayoritas responden lain yang hanya menggunakan pisau sebagai alat pemipil biji jagung dari tongkolnya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, luas lahan bervariasi dari yang terkecil 0,1 Ha yaitu bapak Juminan hingga yang terbesar 0,8 Ha yaitu bapak Sukimin. Mayoritas responden sebanyak 7 orang (Sukimin, Mursiti, Kusmiati, Tukiyan, Gimin, Juminan, dan Bambang) menggarap lahan dengan status kepemilikan pribadi. Hanya 2 responden (Ruqiyo dan Tata Suyadi) yang menggarap lahan dengan status pinjam.

Semua responden yaitu 9 petani, menanam jenis komoditas yang seragam, yaitu jagung varietas hibrida BISI 2 merk Cap Kapal Terbang. Hasil panen sangat berkorelasi dengan luas lahan. Hasil panen tertinggi dicapai oleh bapak Sukimin dengan luas lahan 0,8 Ha dan memiliki hasil panen jagung sebanyak 5,6 ton, dengan status kepemilikan lahan pribadi. Bapak Tukiyan dengan luas lahan 0,6 Ha dan memiliki panen jagung sebanyak 4,2 ton, dengan status kepemilikan lahan pribadi. Bapak Bambang dengan luas lahan 0,5 Ha dan memiliki panen jagung sebanyak 3,5 ton, dengan status kepemilikan lahan pribadi. Ibu Mursiti dengan luas lahan 0,3 Ha dan memiliki panen jagung sebanyak 3,3 ton, dengan status kepemilikan lahan pribadi. Ibu Kusmiati dengan luas lahan 0,3 Ha dan memiliki panen jagung sebanyak 3,3 ton, dengan status kepemilikan lahan pribadi. Bapak Ruqiyo dengan luas lahan 0,25 Ha dan memiliki panen jagung sebanyak 1,75 ton, dengan status lahan pinjam. Bapak Gimin dengan luas lahan 0,2 Ha dan memiliki panen jagung sebanyak 1,5 ton, dengan status kepemilikan lahan pribadi. Dan bapak Tata Suyadi dengan luas lahan 0,2 Ha dan memiliki panen jagung sebanyak 1,5 ton, dengan status lahan pinjam.

Tanaman jagung yang siap panen dapat dilihat dari daun klobotnya yang mulai mengering dan bewarna kecoklatan. Umumnya tanaman jagung bisa dipanen sekitar 100–110 HST. Adapun ciri-ciri tanaman jagung yang siap dipanen; kulit klobot jagung telah berwarna coklat, rambut jagung pada tongkol telah kering dan berwarna hitam, jumlah populasi klobot kering telah mencapai 90%, tekstur pada biji jagung mengeras dan tidak hancur saat ditekan dengan kuku, dan terdapat titik hitam pada bagian ujung biji jagung.

Panen tanaman jagung di Kapanewon Karangmojo dilakukan secara manual yaitu dengan memanen tongkol jagung satu per satu menggunakan sabit atau alat tajam lainnya. Waktu panen jagung dilihat ketika tongkol sudah matang sempurna yang dilihat dari perubahan warna bulu jagung menjadi kuning coklat atau keemasan. Batang jagung dipotong dari tanaman dengan hati-hati menggunakan sabit agar tidak merusak tongkol dan biji jagung.



Gambar 1. Jagung Siap Panen

Tongkol-tongkol jagung yang telah dipanen kemudian dikumpulkan dan dibuka klobotnya dan kemudian tongkol jagung akan disortir untuk memisahkan dan menghilangkan tongkol yang cacat atau tidak berkualitas. Jagung yang telah dipanen segera disimpan di dalam karung berukuran 25–50 kg dan di simpan ke dalam gudang penyimpanan untuk mencegah terjadinya susut pada jagung, baik susut mutu maupun susut bobot. Kemudian jagung akan dijemur keesokan

harinya dibawah sinar matahari secara langsung untuk mengurangi kadar air yang berada pada jagung.

Pascapanen tanaman jagung adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencegah susut bobot jagung, memperlambat perubahan kimiawi yang tidak diinginkan serta mencegah merusak fisik jagung. Adapun kegiatan pascapanen meliputi pengeringan tongkol, pemipilan, pengeringan jagung pipil, sortasi dan grading, pengemasan, penyimpanan, dan pengolahan hasil. Proses tahapan pascapanen jagung di Kalurahan Karangmojo dapat dilihat pada Gambar 2.

Adapun beberapa kegiatan pascapanen yang dilakukan oleh petani di Kalurahan Karangmojo sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Tahap Pascapanen Jagung di Desa Karangmojo

Jagung yang telah dipanen dikumpulkan dan dimasukkan kedalam karung berukuran 25–50 kg untuk mempermudah proses pengangkutan dan penyimpanan. Penyimpanan pada karung untuk mempertahankan kualitas dan mencegah kerusakan pada jagung, serta sebagai pelindung untuk menjaga jagung dari kotoran, debu, ataupun serangan hama selama proses pengangkutan dan penyimpanan di dalam Gudang.

Pengeringan merupakan metode yang digunakan untuk membuang sebagian besar air yang ada pada hasil panen jagung. Pengeringan jagung dilakukan secara alami yaitu dengan cara tongkol jagung disebar di atas alas terpal dengan permukaan rata lalu dijemur di bawah sinar matahari selama 3–4 hari tergantung dengan kondisi cuaca.

Gambar 3. Pengeringan Jagung

Pengeringan jagung tongkol dilakukan hingga kadar air mencapai 18–20% sehingga memberikan kondisi yang baik pada saat pemipilan dengan mesin pemipil. Selanjutnya jagung yang telah dipipil kembali dikeringkan hingga kadar air mencapai 13–14%.

Pemipilan jagung bertujuan untuk melepaskan biji jagung dari tongkolnya sehingga memudahkan dalam proses penanganan selanjutnya. Pemipilan jagung umumnya masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan tangan. Pemipilan dengan cara ini dapat menghasilkan jagung pipil tanpa cacat dan tidak ada biji yang tertinggal dalam tongkol. Pemipilan secara manual ini kapasitasnya terbatas, rata-rata kapasitas normal seorang tenaga pemipil dengan tangan berkisar antara 2–3 kg jagung per jam.

Pemipilan jagung dengan *corn sheller* adalah proses memisahkan biji jagung dari tongkolnya. Sebagian besar hasil panen dijual untuk pakan ternak dalam bentuk biji jagung yang telah dirontokan dari tongkolnya. Jagung yang sudah disortir untuk jagung kering dimasukkan ke dalam alat pemipil jagung atau dinamakan *corn sheller*. Tongkol jagung yang sudah dipanen dimasukkan ke dalam corong atau area input mesin.



Gambar 4. Mesin Pemipil Jagung

Di dalam mesin, terdapat silinder atau pisau yang berputar dengan kecepatan tinggi. Putaran ini akan mendorong dan menggesek tongkol jagung, sehingga biji-biji jagung terlepas. Biji jagung yang sudah terlepas akan



jatuh ke bawah, sementara bonggol jagung yang sudah kosong akan dikeluarkan melalui saluran pembuangan yang terpisah. Biji jagung yang sudah terpipil kemudian ditampung di bawah mesin, pada karung yang telah disiapkan sebelumnya. Sortasi dan grading jagung ialah proses pemisahan dan pengelompokkan biji jagung berdasarkan kriteria tertentu, seperti



ukuran, bentuk, warna, dan kualitas. Tujuannya adalah untuk memisahkan biji jagung yang berkualitas baik dari yang kurang baik, sehingga memudahkan proses pengolahan lebih lanjut dan meningkatkan nilai jual produk. Sortasi adalah proses pemisahan biji jagung dari benda asing, biji rusak, dan biji yang tidak memenuhi standar ukuran atau bentuk tertentu.

Gambar 5. Sortasi dan Grading

Sortasi dilakukan secara manual dan menggunakan mesin. *Grading* adalah

proses pengelompokan biji jagung berdasarkan kualitasnya, seperti ukuran, warna, dan tingkat kerusakan. *Grading* dilakukan setelah sortasi untuk memisahkan biji jagung menjadi beberapa tingkatan kualitas.

Pengemasan biji jagung melibatkan proses penyimpanan dan perlindungan biji jagung dari kelembaban, hama, dan faktor lingkungan lain yang dapat mempengaruhi kualitas biji. Pengemasan yang tepat dapat membantu menjaga nilai gizi dan rasa jagung, serta mempertahankan daya jual dan keuntungannya.



Gambar 7. Penyimpanan Tongkol Jagung di Gudang

Biji-bijian jagung kemudian disimpan di gudang, yang merupakan struktur penyimpanan tertutup di mana biji jagung disimpan dalam kantong-kantong. Gambar 6 menunjukkan beberapa jenis kemasan biji jagung yang umum digunakan, seperti 'JAGUNG KRISTAL' dan 'JAGUNG SUPER SOLO'.



Gambar 6. Pengemasan Jagung Pipil

Biji jagung dapat disimpan dalam kantong yang besar yang terbuat dari bahan tahan lama seperti karung goni. Kantong ini biasanya dirancang untuk dapat diangkat dan disimpan di atas palet agar penanganan dan pengiriman lebih efisien.

Penyimpanan bertujuan untuk mempertahankan kualitas sekaligus mencegah kerusakan dan kehilangan yang dapat disebabkan oleh faktor luar dan dalam, seperti kadar air biji, aktivitas respirasi, pemanasan sendiri, suhu penyimpanan, kelembaban udara, konsentrasi oksigen udara, serangan mikroba, hama dan iklim.

ternak. Akan tetapi dari beberapa responden ada yang membagi hasil panennya untuk dikonsumsi secara pribadi dan untuk dijual, namun ada petani juga yang hasil jagungnya akan digunakan sebagai pakan ternak pribadinya seperti biji jagung untuk ayam dan limbah jagungnya untuk ternak seperti sapi dan kambing.

Berdasarkan data yang didapatkan dari responden para petani di Kalurahan Karangmojo sendiri memasarkan hasil jagungnya ke para tengkulak atau petani pengepul yang akan berkeliling di desa ketika musim panen telah tiba, dimana harga jual jagung memiliki harga jual yang stabil dalam beberapa tahun terakhir yaitu sebesar Rp.5.000 per kg, namun harga ini juga tentunya ditentukan dari kualitas jagung yang didapatkan harus berkualitas bagus, dan jika kondisi jagung tidak bagus maka harga juga akan ikut menurun menjadi Rp.3.000 per kg, namun pada suatu kondisi harga jagung juga pernah naik sampai menyentuh harga Rp.8.000 per kg

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa para petani di desa karangmojo sudah melakukan kegiatan pascapanen tanaman jagung yang meliputi pengeringan tongkol, pemipilan, pengeringan jagung pipil, sortasi dan grading, pengemasan, penyimpanan dan pengolahan hasil. Pada kegiatan pengeringan jagung para petani menjemur jagung dibawah panas matahari sekitar 3-4 hari. Pemipilan jagung juga masih menggunakan metode tradisional dengan tangan namun ada beberapa juga yang sudah menggunakan alat seperti *corn sheller*. Dilakukan juga sortasi atau grading yang bertujuan memisahkan kualitas biji yang berkualitas baik dan tidak. Pengemasan yang sering digunakan adalah karung goni dengan ukuran 25- 50 kg yang akan disimpan digudang rumah masing-masing petani, untuk pemasaran para petani akan langsung menjualnya untuk digunakan sebagai pakan ternak dan ada beberapa petani juga yang menjadikannya konsumsi pribadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr. Fachruddin Majeri Mangunjaya, M.Si selaku Dekan Fakultas Biologi dan Pertanian Universitas Nasional, Jakarta.
2. Prof. Dr. Vivitri Dewi Prasasty, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Biologi dan Pertanian Universitas Nasional, Jakarta.
3. Ir. Etty Hesthiati, M.Si selaku Ketua Program Studi Agroteknologi Fakultas Biologi dan Pertanian Universitas Nasional, Jakarta.
4. Siti Fatimah Nurul Qomariyah, S.P., M.Si selaku ketua pelaksana kegiatan Kuliah Kerja Lapang selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memberikan saran, dukungan dan motivasi yang diberikan.

5. Dr. Ir. Luluk Prihastuti Ekowahyuni, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam pembuatan laporan.
6. Arief Wicaksono selaku dosen pembimbing lapang yang telah mendampingi selama kegiatan kerja kuliah lapang berlangsung.
7. Orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materi serta doa kepada penulis sehingga dapat melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Lapang hingga pembuatan laporan Kuliah Kerja Lapang.
8. Bapak Lurah, Pengurus BPP, Pengurus Ulu-ulu, Bapak Dukuh, dan Bapak RT yang telah mengizinkan pelaksanaan kerja kuliah lapang di Kalurahan Karangmojo, Kapanewon Karangmojo.
9. Bapak Ruqiyo, Bapak Sukimin, Bapak Tata Suyadi, Ibu Mursiti, Ibu Kusmiati, Bapak Tukiyan, Bapak Gimin, Bapak Juminan, dan Bapak Bambang yang memberikan ilmu dan bersedia menjadi responden selama kegiatan Kuliah Kerja lapang.
10. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Biologi dan Pertanian Universitas Nasional atas semua ilmu pengetahuan, pengalaman, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan.
11. Teman-teman Angkatan 2022 Fakultas Biologi dan Pertanian Universitas Nasional Jakarta yang telah berjuang bersama-sama selama ini.
12. Seluruh pihak yang terlibat dan ikut membantu, mendukung dan memotivasi penulis dalam pembuatan laporan Kuliah Kerja Lapang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A., Mildaerizanti, M., Suharyon, S. 2019. Analisis Finansial Perbanyakan Benih Jagung Hibrida. Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi, 3 (2):138-148.

- Bertani Academy.Co. 2025, 15 Oktober. Panen & Pascapanen Jagung. Diakses pada 15 Oktober 2025, dari <https://academy.bertani.co/wiki/panen-pascapanen-jagung>.
- Dewanto, F. G., Londok, J. J. M. R., Tuturoong, R. A. V., Kaunang, W. B. 2017. Pengaruh Pemupukan Anorganik dan Organik terhadap Produksi Tanaman Jagung Sebagai Sumber Pakan. *Jurnal Zootec*, 32(5): 1-8.
- Fitria. 2018. Pertumbuhan dan Produksi Jagung (*Zea mays L.*) pada Berbagai Pengelolaan Gulma di Kabupaten Simalunggun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 5, (2): 284- 289.
- Hafid, A., Nangameka, Y. 2019. Analisis Pola Kemitraan Pembenihan Jagung PT Bisi *International Tbk* dengan Petani terhadap Pendapatan Usahatani Jagung di Kabupaten Situbondo. *Agribios: Jurnal Ilmiah*, 17(1): 42-50.
- Haryadi, P. 2025. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pelaksanaan Pasca Panen Jagung (Studi Kasus di Kelompok Tani Jaya Tani Desa Penyaguan Kecamatan Batang Gansal Kabupaten Indragiri Hulu). *Jurnal Mahasiswa Pertanian*, 1 (1): 35-40.
- Lapui, A. R., Nopriani, U., Mongi, H. 2021. Analisis Kandungan Nutrisi Tepung Jagung (*Zea mays L.*) dari Desa Uedele Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una untuk Pakan Ternak. *Agropet: Jurnal Ilmiah*, 18(2): 42-46.
- Panikkai, S., Nurmalina, R., Mulatsih, S., Purwati, H. 2017. Analisa Ketersediaan Jagung Nasional Menuju Pencapaian Swasembada dengan Pendekatan Model Dinamik. *Jurnal Informatika Pertanian*. 26 (1): 41-48.
- Rifin, A., Feryanto, Herawati, Tinaprilla, N. 2022. Difference in Fertilizer Usage and Productivity of Farmers' Using Hybrid and Composite Maize Seed. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1): 1-6.